

BAB IV

GAYA BAHASA USTADZ H.M. RASYID RIDHA DI CHANNEL YOUTUBE AL-MURSYIDUL AMIN TV

A. Penyajian Data

Data yang diambil pada penelitian ini ialah data sekunder yakni beberapa video dakwah Ustadz H.M. Rasyid Ridha di Channel YouTube Al-Mursyidul Amin TV. Penulis mengambil beberapa video ceramah di Masjid Ar-Raudah Sungai Andai Banjarmasin Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang di publikasikan pada 22 Agustus 2022. Penentuan gaya bahasa yang diambil adalah ketika Ustadz H.M. Rasyid Ridha membaca kitab dan juga menjelaskan isi kandungan kitab yang beliau baca. Adapun ringkasan gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Gaya Bahasa Ustadz H.M. Rasyid Ridha

No.	Durasi	Gaya Bahasa	Narasi
	Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata		
1.	46:45	Resmi	“Dalam percakapan Syaidinna Ali r.a. Kramallahu Wajaha. Ketahuilah engkau akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara. Jadi sebagai <i>tholibul alim</i> memiliki tugas menuntut

			ilmu”.
2.	1.38.00	Resmi	“Jangan mau dibodohi dengan kebodohan ilmu agama. Bersabar dalam menuntut Ilmu karena dengan itu kita akan mendapatkan keberkahan”.
3.	1.38.50	Tidak Resmi	“Ulu banyak-banyak minta maaf, minta halal, dan minta ridho, semoga berkah kita berkumpul dosa kita, keluarga, diampuni oleh Allah. Dan semoga kita dimatikan Allah dalam keadaan <i>khusnul khatimah</i> ”
4.	48.20	Percakapan	“Kita diminta untuk menuntut ilmu dari buayan hingga liang lahat”
5.	50.20	Percakapan	“Rasulullah sudah memberitahu bahwa akan datang suatu zaman, akan tang ini itu. Kenapa kita tidak tahu? Karena kita tidak menuntut”. “Hai Salman al-Farisy, akan

			terjadi di akhir zaman Salman. Para pemimpin yang zhalim, para pemimpin yang fasik, dan orang yang diberikan amanah akan khianat, menyia-nyiakan shalat”.
6.	1.20.30	Percakapan	“Jika ingin berbicara tentang ilmu sekarang mudah. Iya kan? Tinggal buat YouTube, buat Facebook”.
7.	1.37.48	Percakapan	“Kata Allah kamu kuberikan surga, kamu kuberikan kenikmatan, kamu kuberikan macam-macam. Semua kita masih belum merasakan. Untuk merasakannya kita harus percaya dengan Rasulullah”.
Gaya Bahasa Berdasarkan Nada			
8.	1.13.11	Sederhana	“Siapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu agama. Lihatlah ketika ia akan merasakan sakitnya

			merasakan kebodohan”
9.	53.39	Menengah	“Masalah dapat atau tidaknya Allah yang akan memberikan, hanya saja kita yang diminta untuk berusaha. Terus belajar sebagai penuntut ilmu. Semoga kita hingga meninggal menjadi penuntut ilmu agama”.
10.	1.36.50	Menengah	“Semangat hidup kita seharusnya adalah mengejar akhirat bukan mengejar dunia. Diantaranya menyempurnakan amal ibadah dengan menuntut ilmu. Menyempurnakan sholat, takbir, rukuk, sujud”.
11.	54.20	Mulia Bertenaga	“Kita yang punya anak wajib mendidik anak. Wajib memberitahu anak. Apakah dia bisa sholat?! Apakah dia memiliki kebiasaan?!”.
12.	59.30	Mulia Bertenaga	“Jika diri sendiri tidak dapat menuntut ilmu dengan baik minimal anak dapat menuntut

			ilmu dengan baik. anak harus bisa menjawab apa yang terjadi dalam kehidupan dunia. Anak harus bisa memilih akhirat dibandingkan dunia”.
13.	1.35.40	Mulia Bertenaga	“Kita hidup perlu semangat, perlu semangat, jangan berhenti”.
Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat			
14.	47.50	Klimaks	“Menuntut ilmu agama bermacam-macam, ada orang yang menuntut ilmu agama dari dasar terlebih dahulu. Kemudian naik-naik kemudian madrasah atau SD, kemudian naik lagi Tsanawiyah atau SMP, kemudian naik Aliyah atau setara SMA”
15.	56.30	Paralelisme	“Ayo kita sama-sama introspeksi diri. Kita sebagai orang tua pasti ingin agar anak lebih pintar dari kita”.
16.	49.00	Paralelisme	“Hari ini seseorang tidak dapat

			ilmu besok dia dapat, hari ini dia tidak tahu besok dia akan tahu, dahulu mengenal makan dengan tangan sekarang dengan sendok”.
17.	47.30	Antithesis	“Karena namanya menuntut ilmu maka bisa didapatkan bisa juga tidak”.
18.	56.00	Repetisi	“Kita akan mendapatkan ilmu dengan enam perkara salah satunya dengan semangat. Jangan tidak semangat, harus semangat”.
19.	58.11	Repetisi	“Jika kita merasa tidak bisa maka anak harus bisa. Kita bisa apa maka anak harus lebih bisa. Ingat anak harus lebih bisa”.

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha di Channel YouTube Al-Mursyidul Amin TV dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Metode Dakwah Ustadz H.M. Rasyid Ridha

No.	Durasi	Metode Dakwah	Narasi
1.	50.20	<i>Bil Hikmah</i>	<p>“Rasulullah sudah memberitahu bahwa akan datang suatu zaman, akan tang ini itu. Kenapa kita tidak tahu? Karena kita tidak menuntut”.</p> <p>“Hai Salman al-Farisy, akan terjadi di akhir zaman Salman. Para pemimpin yang zhalim, para pemimpin yang fasik, dan orang yang diberikan amanah akan khianat, menyia-nyiakan sholat”.</p>
2.	59.30	<i>Mau'izah</i> <i>Hasanah</i>	<p>“Jika diri sendiri tidak dapat menuntut ilmu dengan baik minimal anak dapat menuntut ilmu dengan baik. anak harus bisa menjawab apa yang terjadi dalam kehidupan dunia. Anak harus bisa memilih akhirat dibandingkan dunia”</p>

Dari data di atas diketahui bahwa dalam dakwahnya oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha di Channel YouTube Al-Mursyidul Amin TV hanya menggunakan dua metode dakwah. Ini karena komunikasi dakwah yang dilakukan oleh beliau ialah komunikasi satu arah dan tidak ada tanya jawab.

B. Analisis

Analisis dilakukan dengan mengamati dan menentukan gaya bahasa Ustadz H.M. Rasyid Ridha. Pada konten video yang digunakan sebagai data, gaya bahasa yang digunakan oleh beliau diteliti ketika beliau membaca kitab dan juga ketika beliau menjelaskan makna atau intisari dari kitab yang beliau baca tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dari beberapa konten Video Ustadz H.M. Rasyid Ridha, beliau menggunakan beberapa gaya bahasa sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa yang berstruktur lengkap dan juga baku. Gaya bahasa ini cenderung menggunakan ejaan yang disempurnakan serta bahasa yang umum dan datar.¹ Ustadz H.M. Rasyid Ridha sering menggunakan gaya bahasa ini dalam dakwahnya di Channel YouTube Al-Mursyidul Amin TV sebagai bahasa

¹ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Retorika* (Banten: AA. Rizky, 2020), hlm. 72.

pembuka. Bentuk gaya bahasa resmi beliau dapat ditemukan dalam salah satu narasi ceramahnya sebagai berikut:

“Dalam percakapan Syaidinna Ali r.a. *Karamallahu Wajaha*. Ketahuilah engkau akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara. Jadi sebagai *tholibul alim* memiliki tugas menuntut ilmu”.

Dari gaya bahasa tersebut memiliki ungkapan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Sebagaimana hadis Nabi SAW.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ

“Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." Abu Isa berkata; 'Hadits ini hasan gharib, sebagian perawi telah meriwayatkannya namun tidak merafa'kannya”.²

b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi merupakan gaya bahasa yang dipakai dalam bahasa yang standar atau sehari-hari. Gaya bahasa ini umumnya digunakan pada kegiatan yang tidak terlalu resmi sehingga sifatnya seperti konservatif.³ Gaya bahasa ini sering digunakan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha di setiap ceramahnya karena gaya bahasa ini dinilai mudah untuk dapat dimengerti oleh jemaah. Salah satu contoh

² Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi Juz V* (Beirut: Dar al Fikr, n.d.), hlm. 29.

³ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 73.

gaya bahasa tidak resmi Ustadz H.M. Rasyid Ridha yakni pada narasi berikut:

“Menuntut Ilmu Agama *up to date*. Menuntut ilmu tidak ada akhirnya karena ilmu terus berkembang”.

Dari gaya bahasa ini menggunakan bahasa asing yakni inggris. Dari hasil pengamatan diketahui masyarakat antusias mendengar *up to date* yang menjadi kalimat kekinian yang menunjukkan bahasa terkini. Pada ceramahnya beliau menjelaskan bahwa ilmu akan terus berkembang dan tidak akan pernah ada akhirnya. Perintah untuk mencari ilmu dalam Islam tidak memandang usia dan ditujukan kepada semua kalangan baik itu tua dan muda, miskin dan kaya, laki-laki maupun perempuan. Semua memiliki kewajiban menuntut ilmu dan dilaksanakan tanpa adanya batasan waktu hingga akhir, sehingga hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dilakukan sepanjang kehidupan (*long life education*).⁴

c. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan ialah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan adanya dialog secara morfologis ataupun sintaksis. Gaya bahasa ini cenderung tidak baku, menggunakan bahasa yang dimengerti oleh sesama dan juga kekinian. Ustadz H.M. Rasyid Ridha menggunakan gaya bahasa ini di setiap ceramahnya untuk

⁴ Rustina N, *Hadits Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019), hlm. 60.

menunjukkan adanya hubungan dan pemahaman antar *da'i* dan juga *mad'u*. Salah satu contoh narasi penggunaan gaya bahasa ini yakni:

“Rasulullah sudah memberitahu bahwa akan datang suatu zaman, akan datang ini itu. Kenapa kita tidak tahu? Karena kita tidak menuntut”. “Hai Salman al-Farisy, akan terjadi di akhir zaman Salman. Para pemimpin yang zalim, para pemimpin yang fasik, dan orang yang diberikan amanah akan khianat, menyia-nyiakan sholat”.

Ustadz H.M. Rasyid Ridha menggunakan gaya bahasa ini ketika mengungkapkan cerita dialog para ulama terdahulu ataupun cerita para Nabi dan rasul. Dari salah satu ceramah beliau menunjukkan bahwa dengan ilmu akan mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

a. Gaya Sederhana

Gaya sederhana ialah gaya yang sering digunakan untuk memberikan pelajaran. Dengan menggunakan gaya bahasa ini dituntut

untuk memiliki pengetahuan.⁵ Gaya sederhana ini biasanya sangat cocok dan efektif digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab untuk dapat menggunakan bahasa ini dengan efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu gaya ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pembuktian atau untuk mengungkapkan fakta suatu hal.

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang pasti digunakan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha dalam setiap ceramahnya. Beliau merupakan seorang yang sangat berilmu sehingga akan mudah untuk menggunakan gaya bahasa sederhana dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat.

Salah satu narasi yang menunjukkan gaya bahasa sederhana yang digunakan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha yakni:

“Siapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu agama. Lihatlah ketika ia akan merasakan sakitnya merasakan kebodohan”.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu akan mengarahkan kepada akhirat, sehingga ketika adanya kebodohan menunjukkan adanya ilmu yang tidak manfaat.⁶ Dari gaya bahasa Ustadz H.M. Rasyid Ridha memberikan penjelasan pentingnya ilmu agar tidak menjadi orang yang bodoh. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. az-Zumar/39: 9.

⁵ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 74.

⁶ Abu Bakar Al-Nawawi, *Faiḍ al-Qadir juz VI* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), hlm. 228.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.⁷

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa ini sering menggunakan energi yang dapat memberikan kesan ke dalam hati. Gaya kemuliaan ini merupakan gaya yang sangat luar biasa dan memiliki tenaga sehingga mampu untuk menggerakkan emosional para pendengar.⁸ Ustadz H.M. Rasyid Ridha juga sering menggunakan gaya bahasa ini di setiap ceramahnya dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi jemaah serta tema yang dibawakan. Salah satu contoh narasi yang digunakan Ustadz H.M. Rasyid Ridha dengan gaya bahasa ini ialah:

“Jika diri sendiri tidak dapat menuntut ilmu dengan baik minimal anak dapat menuntut ilmu dengan baik. anak harus bisa menjawab apa yang terjadi dalam kehidupan dunia. Anak harus bisa memilih akhirat dibandingkan dunia”.

Dari gaya bahasa di atas menunjukkan adanya tekanan yang diberikan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha dalam setiap ucapan beliau. Bahasa yang digunakan memiliki intonasi sehingga mampu untuk menggerakkan perasaan para jemaah. Pesan yang disampaikan beliau

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm.

⁸ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 74.

bertujuan agar setiap orang tua benar-benar memberikan ilmu yang terbaik kepada anak-anaknya yakni ilmu agama. Pesan dakwah yang disampaikan Ustadz H.M. Rasyid Ridha ini sejalan dengan apa yang termuat dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁹

Gaya bahasa yang digunakan beliau ini memberikan kesan yang dapat mempengaruhi para pendengar. Ini juga sesuai dengan tujuan retorika sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyarini dan Gustiana bahwa tujuan retorika terutama berusaha untuk mempengaruhi audiens atau komunikan. Hal yang penting diperhatikan ialah retorika merupakan teknik penggunaan bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi audiens sesuai dengan kondisi dan situasi komunikan.¹⁰

c. Gaya Menengah

Gaya menengah ialah gaya bahasa yang dapat memberikan kesan tenang dan nyaman pada hati para pendengarnya. Pilihan kata yang digunakan akan mengalir dan memiliki kelembutan.¹¹ Gaya

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

¹⁰ Sulistyarini dan Gustiana, *Buku Ajar Retorika*, hlm. 9.

¹¹ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 75.

bahasa ini juga sering digunakan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha dalam setiap ceramahnya. Beliau dikenal sebagai orang yang lemah lembut sehingga dalam ceramahnya juga memberikan kesan yang dapat memberikan ketenangan dalam hati dan jiwa.

Salah satu narasi yang menunjukkan gaya bahasa menengah Ustadz H.M. Rasyid Ridha ialah:

“Masalah dapat atau tidaknya Allah yang akan memberikan, hanya saja kita yang diminta untuk berusaha. Terus belajar sebagai penuntut ilmu. Semoga kita hingga meninggal menjadi penuntut ilmu agama”.

Beliau juga menambahkan kesan kelembutan melalui tutur kata berbicara yang nyaman sehingga benar-benar memberikan kesan ketenangan dalam sebuah do'a yang dipanjatkan bersama-sama dengan para jemaah. Ini merupakan bentuk gaya bahasa dakwah terdapat dalam Q.S. Thaha/: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Klimaks

Klimaks ialah gaya bahasa yang memiliki tata urutan pemikiran yang meningkat dari gagasan pemikiran sebelumnya.¹² Pada beberapa ceramah Ustadz H.M. Rasyid Ridha terkadang menggunakan gaya bahasa klimaks meskipun tidak pada setiap ceramah yang dibawakan. Ini nampak didasari atas tema maupun pembahasan yang dibawakan

¹² Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 76.

oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha. Adapun salah satu narasi yang menunjukkan gaya bahasa ini ialah:

“Menuntut ilmu agama bermacam-macam, ada orang yang menuntut ilmu agama dari dasar terlebih dahulu. Kemudian naik-naik kemudian madrasah atau SD, kemudian naik lagi Tsanawiyah atau SMP, kemudian naik Aliyah atau setara SMA”.

Gaya bahasa yang digunakan ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah harus memberikan adanya kesan peningkatan untuk memberikan pemahaman ke depan kepada *mad'u*. Menuntut ilmu juga merupakan aktivitas yang tidak akan pernah berhenti meskipun memiliki jenjang. Pada ceramahnya pun menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dalam menuntut ilmu agama bermuara bukan pada jenjangnya akan tetapi pengamalan dari ilmu tersebut. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam pengamalan ilmu tersebut harus memperhatikan tugas sebagai seorang penuntut ilmu yakni:

- 1) Penuntut ilmu senantiasa dapat membersihkan diri dari akhlak yang tidak baik. tidak memperbanyak urusan keduniaan dibandingkan urusan akhirat.
- 2) Memiliki rasa kesungguhan dalam menuntut ilmu.
- 3) Tidak boleh menyombongkan diri atas ilmu yang dimiliki, senantiasa menerapkan sikap tawadhu dan juga rendah hati.
- 4) Penuntut ilmu jua diharapkan untuk tidak mempermasalahkan perselisihan orang lain karena akan membawa akan kebingungan.
- 5) Penuntut ilmu tidak boleh menghindar dari cabang ilmu yang baik.

- 6) Mendahulukan ilmu yang lebih penting yakni ilmu untuk persiapan akhirat.
- 7) Tidak lupa dengan tujuan dari menuntut ilmu yakni memperbaiki akhlak, memperindah diri dengan kebaikan.
- 8) Memahami hubungan antara ilmu dengan tujuannya.¹³

b. Paralelisme

Gaya bahasa ini ialah gaya bahasa yang menunjukkan keseimbangan kata-kata dengan adanya fungsi yang sama berbentuk gramatikal. Paralelisme menunjukkan gaya bahasa yang digunakan memiliki kesamaan bentuk.¹⁴ Ustadz H.M. Rasyid Ridha sering menggunakan gaya bahasa ini untuk menunjukkan kesetaraan atau kemampuan setiap insan bahwa pada dasarnya mereka adalah sama. Hanya saja yang membedakan ialah amal perbuatan yang hanya dapat dinilai oleh Allah SWT.

Adapun narasi yang digunakan Ustadz H.M. Rasyid Ridha terhadap gaya bahasa ini salah satunya ialah:

“Ayo kita sama-sama introspeksi diri. Kita sebagai orang tua pasti ingin agar anak lebih pintar dari kita”.

Pada narasi tersebut Ustadz H.M. Rasyid Ridha menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki kesamaan yakni ingin anak-anak mereka memiliki ilmu agama yang baik. Setiap orang tua ingin anak-

¹³ Wikhdatun Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, hlm. 305.

¹⁴ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 76.

anaknya lebih dari apa yang diharapkan. Ini juga sejalan dengan hadis

Nabi yakni:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata; "Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata; "Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena satu hadits yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam! " Lalu Abu Darda bertanya; "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ada urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Katsir bin Qais berkata; "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi

mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar”.

c. Antithesis

Antithesis ialah gaya bahasa yang menggunakan gagasan atau makna yang saling bertentangan. Gaya bahasa ini terkadang dapat dilihat dari kata yang berlawanan karena muncul dari kalimat yang berimbang.¹⁵ Ustadz H.M. Rasyid Ridha terkadang menggunakan gaya bahasa ini dalam beberapa ceramahnya, ini dapat dilihat salah satunya yakni:

“Karena namanya menuntut ilmu maka bisa didapatkan bisa juga tidak”.

Gaya bahasa yang digunakan ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang bisa didapatkan akan tetapi setiap orang juga tidak akan langsung mendapatkan karena menuntut ilmu adalah sebuah proses. Adapun makna dari gaya bahasan ini bukan menunjukkan pertentangan akan tetapi hanya perbedaan. Adapun dalam konteks menuntut ilmu baik orang yang berhasil mendapatkannya maupun yang belum tetap akan mendapatkan pahala selama adanya niat untuk mencari ilmu tersebut.

d. Repetisi

Repetisi ialah gaya bahasa dengan pengulangan kata atau kalimat yang dirasa penting. Pengulangan ini bertujuan menentukan adanya konteks yang sesuai atau penekanan atas adanya kepentingan.

¹⁵ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 77.

Dari beberapa kesempatan Ustadz H.M. Rasyid Ridha sering menggunakan gaya bahasa ini untuk memberikan penekanan atau menunjukkan kesan yang penting. Salah satu contoh ungkapan Ustadz H.M. Rasyid Ridha dalam menggunakan gaya bahasa ini yakni:

“Kita akan mendapatkan ilmu dengan enam perkara salah satunya dengan semangat. Jangan tidak semangat, harus semangat”.

Dari hal ini beliau menunjukkan adanya unsur kepentingan atau penekanan kepada jemaah agar mengingat bahwa salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan melalui semangat. Semangat menuntut ilmu sendiri merupakan sebuah anjuran yang termuat dalam Q.S. al-Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan *qalam*. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dari beberapa jenis gaya bahasa, Ustadz H.M. Rasyid Ridha hampir menggunakan keseluruhan gaya bahasa dalam dakwahnya di Channel YouTube Al Mursyidul Amin TV. Ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang beliau gunakan memiliki dampak terhadap tema dakwah yang di bawakan. Secara umum gaya bahasa yang paling sering digunakan ialah gaya bahasa resmi, tidak resmi, percakapan, menengah, dan juga sederhana. Menurut Tarigan gaya bahasa adalah penggunaan bahasa indah dalam tujuan meningkatkan efek dan juga memperkenalkan serta memberi perbandingan

suatu hal dengan hal lainnya yang bersifat umum.¹⁶ Oleh sebab itu wajar masyarakat banyak menyukai dakwah Ustadz H.M. Rasyid Ridha karena perpaduan tema dakwah dan juga gaya bahasa yang digunakan sangat tepat.

Ustadz H.M. Rasyid Ridha dalam memberikan dakwah di Channel YouTube tidak membedakan gaya bahasa yang digunakan di setiap Majelis Taklim. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa beliau menggunakan gaya bahasa yang sama dalam berbagai kesempatan, hanya saja gaya bahasa tersebut menyesuaikan dengan tema pembahasan yang diberikan.

Ada beberapa yang mempengaruhi gaya bahasa seseorang dari aspek sosial diantaranya yaitu: Partisipan atau pihak yang terlibat. Latar dan konteks sosial, yakni waktu dan situasi ketika bahasa dituturkan. Topik atau hal yang dibicarakan. Fungsi atau maksud dan tujuan.¹⁷ Inilah yang menjadi dasar mengapa Ustadz H.M. Rasyid Ridha tidak menggunakan gaya bahasa secara keseluruhan di setiap dakwahnya.

Meskipun tidak semua gaya bahasa digunakan dalam suatu ceramah, akan tetapi gaya bahasa memiliki peranan penting dalam dakwah. Setidaknya gaya bahasa akan menjadikan seseorang memiliki retorika yang baik dan bagus. Tujuan dari retorika sendiri diantaranya ialah:

1. Membina pembicara untuk dapat mengambil keputusan yang baik.
2. Membina pembicara guna memahami masalah perasaan para pendengar.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2013), hlm. 4.

¹⁷ Munira Hasyim, "Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutar Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa," *Jurnal Humaniora* 20, no. 1 (2018): 75–88, hlm. 76.

3. Membina pembicara agar dapat menemukan *review* atau penialaian.
4. Membina pembicara agar dapat mempertahankan kebajikan dengan alasan yang rasional.¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian ini Ustadz H.M. Rasyid Ridha memiliki retorika yang baik dan berkualitas. Beliau mampu untuk mengimplementasikan banyak gaya bahasa dalam setiap dakwahnya. Dari dakwah beliau melalui Channel YouTube mampu untuk mengimplementasikan fungsi retorika diantaranya:¹⁹

1. Korektif, membela kebenaran yang seringkali kalah karena orang tidak dapat mempertahankannya;
2. Instruktif, mendidik orang yang tidak dapat dicapai dengan metode logika;
3. Sugestif, memberikan saran bagaimana menghadapi argumentasi lawan sehingga menguasai situasi;
4. Defensif, sebagai alat pertahanan mental dalam menghadapi musuh.

Melalui gaya bahasa ini dakwah Ustadz H.M. Rasyid Ridha terus berkembang di berbagai kalangan, bahkan dapat ditonton berulang-ulang kali melalui Channel YouTube Al-Mursyidul Amin TV. Jika diperhatikan ini merupakan bentuk kemudahan bagi setiap jemaah untuk dapat melihat dan menonton dakwah Ustadz H.M. Rasyid Ridha meskipun tidak datang secara langsung. YouTube juga memiliki fitur *offline* sehingga para penonton dapat

¹⁸ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 53.

¹⁹ Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, hlm. 23.

menonton video kapanpun bahkan secara luring atau *offline*.²⁰ Inilah bentuk kemudahan dakwah melalui media YouTube khususnya Ustadz H.M. Rasyid Ridha. Dengan adanya kemudahan untuk berdakwah ditambah dengan gaya bahasa yang mudah untuk dipahami masyarakat, wajar ketika jemaah di berbagai pelosok meminati dakwah beliau.

Gaya bahasa sendiri adalah bagian dari retorika karena merupakan dari bentuk retorika itu sendiri. Adapun tujuan dan maksud retorika yang paling prinsipil adalah mengubah suasana pertemuan menuju ke arah yang lebih baik, sesuai dengan suasana yang diinginkan pembicaranya.²¹ Tujuan retorika terutama berusaha untuk mempengaruhi audiens atau komunikan. Hal yang penting diperhatikan ialah retorika merupakan teknik penggunaan bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi audiens sesuai dengan kondisi dan situasi komunikan.²²

Kaitannya dengan dakwah bahwa gaya bahasa sendiri adalah bagian dari komunikasi yang berperan penting dalam kegiatan dakwah. Jumantoro menyebutkan bahwa aktifitas dakwah hakikatnya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran ajaran islam melalui proses komunikasi.²³

²⁰ Faiqah, Nadjib, dan Amir, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram", hlm. 24.

²¹ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika* (banten: CV. AA Rizky, 2020), hlm. 93.

²² Sulistyarini dan Gustiana, *Buku Ajar Retorika*, hlm. 9.

²³ Maarif, *Komunikasi Dakwah*, hlm. 39.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan dakwah yakni memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dakwah yang dilakukan dengan gaya bahasa yang baik juga akan mempermudah proses terwujudnya tujuan dakwah tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah/5: 67.

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.²⁴

Kemudian Channel YouTube Al-Mursyidul Amin TV juga menggunakan fitur *live streaming* atau siaran langsung. Ini memungkinkan bagi para jemaah yang tidak dapat berhadir secara langsung kegiatan majelis taklim atau kegiatan dakwah Ustadz H.M. Rasyid Ridha. Dengan fitur inilah yang memberikan kemudahan bagi setiap jemaah untuk dapat mengikuti dakwah. YouTube ialah media untuk berbagi video yang pada saat ini digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia khususnya Indonesia. Melalui YouTube setiap orang akan memperoleh informasi yang tidak akan di batasi oleh ruang dan waktu hingga sangat cepat seperti berita, pendidikan, hiburan, tutorial, dan sebagainya.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2015).

²⁵ I Makna A'raaf K et al., “Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19,” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 173–180, hlm. 176.

Muna menjelaskan bahwa “*YouTube channel contains the contents of Islamic education values that are interesting and easily understood by all people*”.²⁶ Artinya YouTube berisikan Channel dengan konten nilai-nilai pendidikan Islam yang menarik dan mudah dipahami oleh semua kalangan. YouTube merupakan sarana tercepat serta mampu memikat secara signifikan pola dakwah di media sosial.²⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz H.M. Rasyid Ridha melalui Channel YouTube Al-Musryidul Amin TV sejalan dengan tujuan dakwah dan juga komunikasi. Kolaborasi diantara keduanya akan menjadikan dakwah menjadi lebih luas dan masyarakat juga akan dengan mudah untuk mendapatkan dakwah bahkan mengaksesnya kapanpun, di manapun, bahkan berulang-ulang kalipun.

²⁶ Muna Nur Azizah Ashidiqi, Anis Rohmatiah, dan Febria Afia Rahmah, “Youtube Free Quran Education As a Source of Islamic Education Learning Materials and Media,” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 126–141, hlm. 138.

²⁷ Qodriyah, “Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel Nussa Official).”